

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

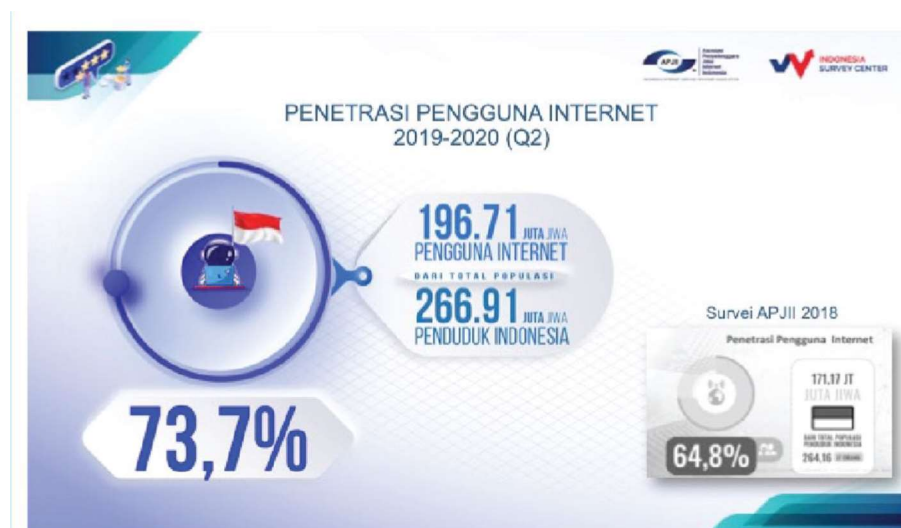
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menghasilkan banyak media komunikasi yang dapat digunakan untuk berbagi informasi secara cepat. Banyaknya alternatif media komunikasi yang tersedia membutuhkan pertimbangan dan perencanaan dalam pemilihan dan penggunaan media komunikasi yang tepat untuk membantu mendiseminasikan informasi. Penggunaan media komunikasi yang tepat akan memudahkan informasi tersebut mencapai sasaran secara media efektif dan efisien. Menurut laporan terbaru Hootsuite bulan Juli 2019, lebih dari 3,5 miliar manusia di bumi bergabung ke media sosial. Total penduduk manusia mencapai 7,697 miliar, sebanyak 46% atau hampir setengah dari total populasi manusia di dunia merupakan pengguna aktif media sosial. Pertumbuhan pengguna media sosial secara global dalam setahun mencapai lebih dari seperempat miliar (Pertiwi 2019). Hasil riset Hootsuit tersebut juga menjelaskan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sekitar 56% dari total produksi.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi selain memudahkan khalayak untuk berinteraksi. Seperti halnya internet yang saat ini menjadi bagian aktivitas masyarakat di berbagai kalangan. Fenomena media sosial online di internet seperti google, yahoo, facebook, twitter dan lain - lain saat ini sedang ramai diperbincangkan (Anggraini, 2021). Hal tersebut tidak terlepas dari manfaat yang diberikan oleh media sosial tersebut. Manfaat yang diberikan berupa kemudahan mengakses informasi dan isu - isu yang sedang berkembang. Salah satu bidang yang memperoleh manfaat dengan kemajuan teknologi informasi adalah bidang pertanian. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada penyuluh pertanian dan petani untuk memperoleh informasi teknis dan ekonomis dengan cepat dan menggunakannya secara efektif dan efisien untuk pengambilan keputusan (Destria et al.,2019).

Keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat dikelompokkan kedalam faktor yang berkaitan dengan karakteristik penyuluh (Viforit et al.,2014), kompetensi, motivasi kemandirian penyuluh (Bahua et al.,2010), organisasi dan dukungan inovasi (Marius et al., 2007; Suhada et al.,2008; Suharjon et al.,2017) dan latar belakang sosial budaya masyarakat petani (Amanah 2008; Marliati et al.,2008). Dalam melaksanakan tugas dilapangan penyuluh pertanian membutuhkan informasi hasil penelitian yang relevan dan permasalahan yang ada di lapangan. Menurut Syam dan Widjono dalam Kushartanti (2001), informasi teknologi pertanian dan hasil penelitian yang akan dijadikan materi penyuluhan pertanian hendaknya yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi petani. Menurut Mulyandari (2011), Dasli et al.(2015) dan Elian et al.(2014), ada beberapa faktor yang melatar belakangi penyuluh dan petani jika ingin memanfaatkan teknologi termasuk didalamnya media sosial. Mulai dari umur, pendidikan formal, pendapatan, kepemilikan sarana teknologi informasi, lama menggunakannya, luas lahan, tingkat kosmopolitan, persepsi terhadap teknologi informasi, motivasi, perilaku dalam memanfaatkan teknologi informasi, jenis pelatihan yang pernah di ikuti dan keterlibatan dalam kelompok. Menurut Sumardjo (2021), Penyuluh selain harus menguasai teknologi informasi, juga paham sistim agribisnis yaitu apa yang dibutuhkan pasar. Hal ini menjadi titik tolak bagaimana mengembangkan materi penyuluh pertanian untuk mendampingi petani. Skil yang harus dikuasai penyuluh pertanian adalah penguasaan dan penggunaan media sosial hingga kemampuan komunikasi yang efektif, timbal balik terhadap informasi dan manfaatnya untuk kegiatan penyuluhan serta mengenalkan memanfaatkan trik kepada petani.

Dinegara berkembang seperti di Indonesia, kurangnya frekuensi layanan penyuluhan pertanian berpengaruh terhadap penyebaran teknologi baru dan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi petani. Penyuluh dilihat sebagai jembatan antara peneliti dan petani, sebuah jembatan untuk menghubungkan prosesi satu arah tentang perkembangan teknologi baru, kebijakan pertanian dan bagaimana teknologi terbaru, kebijakan pertanian dan bagaimana teknologi tersebut bisa

dimanfaatkan petani (Margono & Sugimoto, 2011). Sejalan dengan hal tersebut menurut Matthew et al. (2017), sistim penyuluhan pertanian yang efektif perlu menyediakan berbagai tindakan yang dibutuhkan oleh petani sehingga petani dapat mengelola pertanian dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian Anwas (2009), salah satu penyebab ketidakhandalan penyuluh di lapangan adalah lemahnya sistim informasi pertanian, yang dibuktikan dari rendahnya memanfaatkan media sosial (koran, buku, radio, komputer dan internet). Selanjutnya dijelaskan bahwa rendahnya memanfaatkan media tersebut disebabkan oleh terbatasnya kemampuan media informasi dan komunikasi, rendahnya kualitas sumber informasi, dan terbatasnya kemampuan sumber informasi dalam menyediakan informasi pertanian yang relevan dan tepat waktu bagi petani. Menurut Wicaksono et al. (2016), terdapat pengaruh yang signifikan secara langsung antara kompetensi penyuluh pertanian dengan kinerja terutama kaitanya dengan bagaimana penyuluh memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendiseminasikan informasi pertanian kepada petani. Ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1.  
Penetrasi Penggunaan Internet tahun 2019-2020  
(Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia)

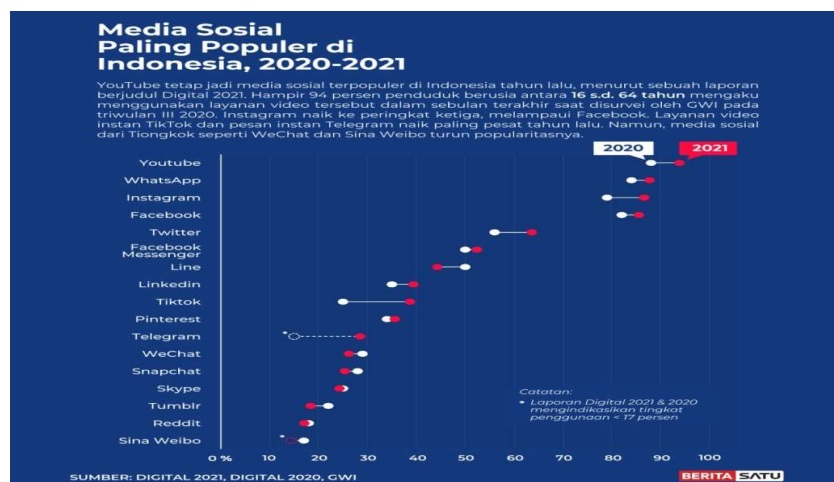
Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan penggunaan internet berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menyebutkan pada tahun 2018 dari jumlah penduduk di Indonesia 171,17 juta jiwa, pengguna internet sebanyak 164,16 juta jiwa atau sebesar 64,8%. Kenaikan penggunaan internet terlihat pada tahun 2020 menjadi 73,7% dari populasi. Jumlahnya setara dengan 196,7 juta pengguna internet ada kenaikan 25,5 juta pengguna atau 8,9 % dibandingkan jumlah pengguna di Tahun 2018.

Fenomena ini terjadi di akibatkan oleh Wabah Pandemi *Covid-19* yang dimulai di Wuhan Cina yang kemudian menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu *Work From Home* (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya untuk memutus mata rantai penyebaran *Covid-19* di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar *Physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajaran yaitu pada dunia pendidikan secara tiba-tiba mengalami perubahan yang sangat draktis yaitu biasanya pembelajaran tatap muka dilakukan 100 persen di sekolah berganti dengan meliburkan sekolah dan menggantikan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sistim dalam jaringan/daring (Dahono, 2021).

Kondisi ini tentunya berdampak juga pada sektor pertanian di Kabupaten OKU Selatan. Dimana peran penyuluh pertanian tetap diperlukan keberadaannya dalam pembinaan kelompok tani, sebelum terjadi pandemi *Covid-19* pembinaan petani dilakukan dengan pertemuan tatap muka langsung baik kunjungan dan anjagsana ke lapangan, dengan adanya pemberlakuan WFH dan PPKM otomatis beralih penyuluhan dilakukan secara daring (online). Kondisi *Physical distancing* dan di dukung oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi sehingga, menuntut penyuluh pertanian agar mampu memanfaatkan jaringan intrrnet dengan

penggunaan media sosial dalam mendiseminasikan informasi pertanian. Melihat kondisi ini maka untuk mendukung kegiatan penyuluh pertanian agar tetap tersampaikan maka, penyuluh pertanian harus meningkatkan kemampuan diri (*upgrade*) dari kemampuan dalam informasi teknologi (IT) dan penyerapan teknologinya. Diera teknologi pembangunan pertanian kian berat, karena itu sebagai tulang punggung perekonomian, sumberdaya manusia termasuk penyuluh pertanian harus mengerti perkembangan teknologi dengan memanfaatkan media sosial. Apalagi Kementerian Pertanian dibawah komando mencetuskan moto maju, mandiri dan modern (Safitri, et al., 2021).

Media sosial adalah sebuah media daring yang digunakan satu sama lainnya yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, berbagi dan menciptakan isu blog, jejaring sosial, forum dan dunia virtual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan semakin pesatnya perkembangan zaman saat ini ada banyak sekali jenis media sosial yang bisa kita temukan di internet, selain jenis platformnya yang berbeda-beda, jeni konten yang ada di dalam media sosial tersebut juga kaya dan beragam. Menurut Anggraini (2021), *Social network* atau jejaring sosial yang paling umum banyak digunakan saat ini adalah *Youtube*, *Facebook*, *Twitter*, *Instragram*, *WhatsApp*, dan lain-lain. Hal ini juga diperkuat dari pernyataan Dahono (2021), bahwa *Youtube* masih menjadi media sosial terpopuler di Indonesia. Angka pengguna *Youtube* mencapai 94% dengan rentang usia pengguna berada di kisaran 16 hingga 64 tahun. Pada peringkat ke dua bertengger *WhatsApp* di ikuti *Instragram* pada posisi ketiga dan *Facebook* di posisi ke empat. Grafik penggunaan media sosial dari Tahun 2020-2021 dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1.2.  
 Penggunaan Media Sosial Paling Populer Tahun 2020-2021  
 (Sumber: Digital 2020, Digital 2021, GWI)

Begitu berkembangnya informasi teknologi melalui internet atau dunia maya sehingga semua orang mencari dan mendapatkan informasi apapun sesuai yang diinginkannya, dan kondisi ini haruslah dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian yang ada ditempat mereka bekerja, penyuluh di era industri haruslah mempunyai kemampuan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan menggunakannya secara efektif dan kemampuan mentransfer informasi inovasi-inovasi baru terutama sistim agribisnis secara cepat dengan bahasa yang muda dipahami petani. Tujuan akhir dari proses ini tentu saja peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) dari hasil survei wawancara dan pengamatan di lapangan, menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan masih dilakukan di masa pandemi *Covid-19*. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan telah berubah dan sebagian besar metode pendampingan sebelum pandemi menggunakan komunikasi pertemuan tatap muka berubah menjadi daring pertemuan online yaitu menggunakan media sosial yaitu *WhatsApp, Facebook, Instragram* dan *Youtube*. Dengan menggunakan media sosial penyuluh pertanian dapat cepat menerima informasi baik dari dinas pertanian Kabupaten OKU Selatan maupun dari situs Kementerian Pertanian dan Praktisi bidang Pertanian. Informasi yang diperoleh oleh penyuluh pertanian dibuat

ringkasan berupa materi dapat disampaikan ke kelompok tani dalam grup *WhatsApp*. Pada masa pandemi *Covid-19* penyuluh pertanian Kabupaten OKU Selatan lebih muda mendapatkan berbagai ragam informasi melalui pelatihan penyuluhan pertanian webinar secara online yang bisa diakses dari media sosial berupa *Youtube*, Facebook dan *Instagram*. Untuk masalah jaringan internet di kabupaten OKU Selatan masih setabil apalagi saat ini di Balai Penyuluh Pertanian (BPP) terbentuknya Kostratani dilengkapi alat untuk mengikuti webinar pelatihan penyuluh pertanian. Kostratani sendiri adalah pusat kegiatan pembangunan pertanian di Kecamatan yang merupakan optimalisasi Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Penelitian terkait media sosial dalam mendukung kegiatan penyuluhan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu antara lain: Pemanfaatan internet dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian (Purwatiningsih et al., 2017). Memanfaatkan media sosial dalam penyuluhan pertanian dan perikanan Indonesia (Prayoga, 2017). Penggunaan media *cyber extension* (Wijaya et al., 2019), Karakteristik Penyuluhan dalam pemanfaatan media sosial sebagai media informasi pertanian (Humaida, et al., 2020). Penggunaan media sosial dalam penyuluhan pertanian (Safitri et al., 2021). Hasil-hasil penelitian tersebut umumnya menggunakan keterkaitan memanfaatkan media sosial secara umum dalam kegiatan penyuluhan, namun penelitian spesifik terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media sosial dan penggunaan media sosial *Facebook*, *Youtube*, *WhatsApp* dan *Instagram* di Kabupaten OKU Selatan Provinsi, Sumatera Selatan perlu dilakukan.

Di Kabupaten OKU Selatan semua penyuluh pertanian memiliki *Smartphone* dan mempunyai akun media sosial untuk kegiatan penyuluh, dimana daerah wilayah binaannya sudah lancar sinyal hingga memungkinkan menggunakan media sosial. Di sistem pemerintahan penyuluh juga dituntut untuk menggunakan data online, seperti halnya SIMLUHTAN (Sistem Informasi Penyuluh Pertanian) disana penyuluh menginput data petani dan data kelompok tani online dan di era saat ini banyak sekali informasi-informasi yang tersedia di akun media sosial, contoh

adanya pelatihan online dari kementerian pertanian lewat akun *Youtube* dengan berbagai materi yang sesuai kebutuhan petani. Petani di Kabupaten OKU Selatan juga sebagian besar bisa menggunakan media sosial. Sehingga ini memudahkan penyuluh untuk berkoordinasi atau berkomunikasi dengan petani. Sehingga ini membuat peneliti sebagai bagian dari PNS penyuluh pertanian tertarik meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyuluh dalam memanfaatkan media sosial dan juga bagaimana memanfaatkan media sosial dalam kegiatan penyuluh pertanian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Faktor-Faktor apa yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media sosial?
2. Bagaimana Pemanfaatan media sosial (*Facebook, Youtube, WhatsApp dan Instagram*) oleh penyuluh Pertanian di Kabupaten OKU Selatan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media sosial.
2. Untuk menganalisis pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi penyuluh pertanian diharapkan dapat memanfaatkan media sosial dalam mendukung kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten OKU Selatan.



2. Bagi Instansi terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan bagi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media sosial dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten OKU Selatan.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan mengembangkan ilmu Manajemen Agribisnis serta sebagai acuan yang dapat digunakan untuk bahan penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.